



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor 4, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/08/2024
 Reviewed : 01/09/2024
 Accepted : 03/09/2024
 Published : 08/09/2024

Alfina Khairiyah¹
 Tika Puspita Widya
 Rini²

MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS IPA MENGGUNAKAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DI KELAS V SD

Abstrak

Penelitian ini telah mengidentifikasi masalah utama yaitu rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa di kelas sains. Masalahnya berasal dari metode pengajaran yang sebagian besar bersifat satu arah dan tidak melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah. Untuk mengatasi masalah ini, digunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah. Penelitian ini bertujuan guna menganalisis keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Basirih 2 Banjarmasin dengan total siswa sejumlah 22 orang. Metode yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam empat pertemuan. Instrumen penelitian berupa lembar observasi digunakan untuk mengukur peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Temuan penelitian mengungkapkan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa sebesar 45% pada pertemuan pertama dan 95% pada pertemuan keempat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pembelajaran berbasis masalah dalam IPA efektif mengasah keterampilan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: Keterampilan Berpikir Kritis, Problem Based Learning

Abstract

This research has identified the main problem of students' low critical thinking skills in science classes. The problem stems from teaching methods that are mostly one-way and do not involve students in problem-solving activities. To overcome this problem, a Problem-Based Learning model was used. This research aims to analyse students' critical thinking skills. This research was conducted at SDN Basirih 2 Banjarmasin with a total of 22 students. The method used was qualitative research with the type of Classroom Action Research conducted in four meetings. The research instrument in the form of an observation sheet was used to measure the improvement of students' critical thinking skills. The research findings revealed an increase in students' critical thinking skills by 45% at the first meeting and 95% at the fourth meeting. Thus, it can be concluded that the use of problem-based learning in science is effective in honing students' critical thinking skills.

Keywords: Critical Thinking Skills, Problem Based Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan secara krusial dalam peningkatan kualitas standar kemampuan sumber daya manusia. Proses pengembangan kualitas pendidikan di Indonesia sangatlah penting, tercermin dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2023. Pendidikan yang bermutu diharapkan mampu menghasilkan individu yang memiliki kemampuan bernalar, berpikir kritis, logis, sistematis, dan inovatif, sehingga siap dan proaktif menghadapi tantangan zaman yang semakin canggih (Ananda & Agusta, 2023).

Sejak tahun 2013, kurikulum yang diterapkan adalah Kurikulum 2013. Mulai tahun 2022, sekolah-sekolah mulai mengadopsi Kurikulum Merdeka. Namun, jika ditelaah lebih mendalam, implementasi kedua kurikulum tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu mengoptimalkan

^{1,2)} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

email: khairiyahalfina@gmail.com¹, tika.rini@ulm.ac.id²

pembelajaran yang bukan hanya berbasis hasil (*kognitif*), tetapi juga menekankan pengembangan proses (*keterampilan/psikomotorik*) dan sikap (*afektif*) peserta didik.

Seiring dengan perubahan kurikulum, peningkatan kualitas guru dalam dunia pendidikan sangat diperlukan karena peran penting pendidikan dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Hal ini terutama penting untuk pendidik yang mengajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) agar dapat mengembangkan konsep pembelajaran yang bersifat ilmiah. Akibatnya, siswa memiliki kualitas dan potensi untuk bersaing di era globalisasi. Pembelajaran abad 21 diharapkan dapat meningkatkan kemampuan 4C, yang melibatkan aspek *Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving*, serta *Creativity and Innovation* (Sari et al., 2023).

Pembelajaran IPA dapat dipahami sebagai proses yang membantu individu berinteraksi dengan lingkungan, sehingga siswa aktif menggali pengetahuan berdasarkan pengalaman alam. Siswa memiliki kesempatan berinteraksi langsung dengan lingkungan dan menggunakan lingkungan sebagai objek belajar, karena materi-materi IPA seringkali berhubungan langsung dengan kehidupan yang ada disekitar kita. Pembelajaran IPA yang ideal, Siswa tidak hanya sekedar mengingat materi, tetapi juga menguasai konsep dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, proses pembelajaran IPA di Indonesia masih cenderung konvensional, di mana siswa hanya duduk, mendengarkan, mencatat, dan menghafal. Hal ini menyebabkan aktivitas belajar siswa tidak menekankan terhadap keterampilan berpikir kritis, yang memengaruhi pencapaian belajar mereka (Purwatiningsih, 2021).

Setiap siswa perlu memiliki keterampilan berpikir kritis yang kuat untuk dapat menangani masalah secara mendalam. Ketika siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, mereka menjadi lebih mudah ketika menghadapi masalah untuk menyelesaikannya. Hal ini sejalan dengan metode pembelajaran IPA yang mengeksplorasi lingkungan alam sekitar kita. Dengan sering mengamati kondisi alam sekitarnya, siswa akan terbiasa mencari tahu penyebab masalah tersebut dan berusaha menyelesaikannya. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis siswa akan semakin berkembang sesuai dengan tuntutan zaman (Faizah & Gunansyah, 2020).

Namun, kondisi di lapangan sering kali berbeda dari yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi pada Jumat, 22 Desember 2023 di SDN Basirih 2 Banjarmasin, terlihat bahwa proses pembelajaran di sana belum mampu mendorong siswa untuk memecahkan masalah. Antusiasme siswa dalam belajar IPA juga masih rendah, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui soal-soal HOTS masih kurang. Ini terbukti dari kegiatan belajar yang hanya sebatas mengerjakan tugas-tugas sederhana sesuai buku, di mana peran siswa dalam kelas hanya membaca, menulis, dan mendengarkan penjelasan dari guru. Akibatnya, guru lebih aktif daripada siswa, yang menyebabkan siswa menjadi pasif dan tidak didorong untuk mengembangkan pemikiran yang kritis dalam menangani masalah, sehingga kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa rendah.

Untuk menyelesaikan permasalahan ini, guru perlu memilih metode pembelajaran yang dapat mengasah keterampilan berpikir kritis siswa. Salah satu metode yang efektif adalah *Problem Based Learning* karena metode ini dapat mengatasi masalah dengan mendorong siswa belajar secara mandiri dan berkolaborasi secara bersama untuk menyelesaikan masalah dunia nyata (Arisah et al., 2019). Dengan mengimplementasikan metode ini, siswa dimungkinkan dapat memahami konsep-konsep IPA melalui masalah-masalah nyata, yang membantu mengembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah dan memahami pengetahuan yang dimiliki.

Menurut Septiana & Kurniawan (2018), terdapat beberapa tahapan dalam menerapkan model *Problem Based Learning*, yaitu mengorientasi siswa pada masalah, merumuskan masalah, menganalisis masalah, mengatur dan menganalisis ide-ide secara mendalam, merumuskan tujuan pembelajaran, mencari informasi tambahan, dan mengintegrasikan serta menyiapkan laporan hasil pemecahan masalah. Penelitian sebelumnya (Alita et al., 2019; Jamaludin et al., 2023; Novelni & Sukma, 2021; Purnama et al., 2021; Rahmawati et al., 2024; Septiana & Kurniawan, 2018; Susilowatiningsih et al., 2023; Wardianti & Rini, 2023) mengindikasikan bahwa keterampilan berpikir kritis berpotensi mengalami peningkatan dengan mengimplementasikan model *Problem Based Learning*.

Sejalan dengan penjelasan di atas, peneliti memutuskan untuk melaksanakan penelitian di SDN Basirih 2 Banjarmasin di Jl. Keramat Basirih, Basirih, Kec. Banjarmasin Bar., Kota Banjarmasin, Prov. Kalimantan Selatan dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis IPA Menggunakan Model *Problem Based Learning* Di Kelas V SD”.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas. Pelaksanaan penelitian bertujuan menyempurnakan mutu proses pembelajaran melalui rangkaian tindakan yang sistematis dan terencana. Proses penelitian ini mencakup empat tahap yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dilakukan sebanyak 4 pertemuan.

Penelitian dijalankan di SDN Basirih 2 Banjarmasin, yang berlokasi di Jl. Keramat Basirih, Basirih, Kec. Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Subjek penelitian ialah para siswa-siswi kelas V SDN Basirih 2 Banjarmasin tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 22 orang, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 10 siswi perempuan.

Data kualitatif pada penelitian ini diakumulasi data melalui observasi dalam proses belajar mengajar, menggunakan instrumen berupa lembar observasi keterampilan berpikir kritis berdasarkan tahapan rangkaian model *Problem Based Learning*. Aspek keterampilan berpikir kritis yang dianalisis meliputi: a) mengidentifikasi masalah; b) mengumpulkan informasi; c) menyusun alternatif pemecahan masalah; d) membuat kesimpulan; e) mengungkapkan dan menganalisis pendapat.

Keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas ini diukur berdasarkan pencapaian indikator keterampilan berpikir kritis siswa yang mencapai persentase klasikal yang ditetapkan oleh peneliti, yaitu $\geq 82\%$ dengan skor 17-20 dalam kategori "Sangat Terampil".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Rekapitulasi Aktivitas Guru

Pertemuan	Aktivitas Guru	
	Presentase	Kriteria
I	65%	Sangat Baik
II	75%	Baik
III	88%	Cukup Baik
IV	100%	Baik

Tabel 1 menunjukkan peningkatan aktivitas guru secara keseluruhan pada setiap pertemuan. Hal ini terjadi karena perencanaan dan persiapan yang matang, termasuk dalam hal bahan ajar dan model pembelajaran yang diterapkan. Selain itu, setiap pertemuan diikuti dengan evaluasi dan refleksi menggunakan lembar observasi. Akibatnya, kegiatan guru menjadi lebih terarah dan mampu mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan, yaitu aktivitas guru dikategorikan sebagai “sangat baik” dengan rentang skor 34-40 dan persentase klasikal $\geq 82\%$.

Tabel 2. Rekapitulasi Aktivitas Siswa

Pertemuan	Aktivitas Siswa	
	Presentase	Kriteria
I	59%	Sebagian Siswa Sangat Aktif
II	64%	Sebagian Besar Siswa Sangat Aktif
III	77%	Sebagian Besar Siswa Sangat Aktif
IV	95%	Hampir Seluruh Siswa Sangat Aktif

Tabel 2 mengindikasikan bahwa aktivitas siswa secara keseluruhan meningkat secara bertahap pada setiap pertemuan. Peningkatan ini disebabkan oleh kemampuan siswa yang semakin banyak dan mencapai kriteria aktif atau sangat aktif dalam setiap aspek. Selain itu, evaluasi dan refleksi yang dilakukan oleh guru menggunakan lembar observasi membantu kegiatan siswa menjadi lebih terarah, sehingga dapat memenuhi indikator keberhasilan yang

diinginkan, yaitu aktivitas siswa berada dalam kategori "sangat aktif" dengan rentang skor 34-40 dan persentase klasikal $\geq 82\%$.

Tabel 3. Rekapitulasi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Pertemuan	Keterampilan Berpikir Kritis Siswa	
	Presentase	Kriteria
I	45%	Sebagian Siswa Sangat Terampil
II	68%	Sebagian Besar Siswa Sangat Terampil
III	77%	Sebagian Besar Siswa Sangat Terampil
IV	95%	Hampir Seluruh Siswa Sangat Terampil

Tabel 3 menggambarkan peningkatan kemampuan analisis kritis siswa secara keseluruhan pada setiap pertemuan. Peningkatan ini terjadi karena siswa semakin mampu dan mencapai kriteria terampil atau sangat terampil dalam setiap aspeknya. Selain itu, evaluasi dan refleksi yang dilakukan oleh guru menggunakan lembar observasi membantu keterampilan berpikir kritis siswa menjadi lebih terasah, sehingga dapat memenuhi indikator keberhasilan yang diinginkan, yaitu keterampilan berpikir kritis siswa terklasifikasi sebagai "sangat terampil" dengan rentang skor 17-20 dan persentase klasikal $\geq 82\%$.

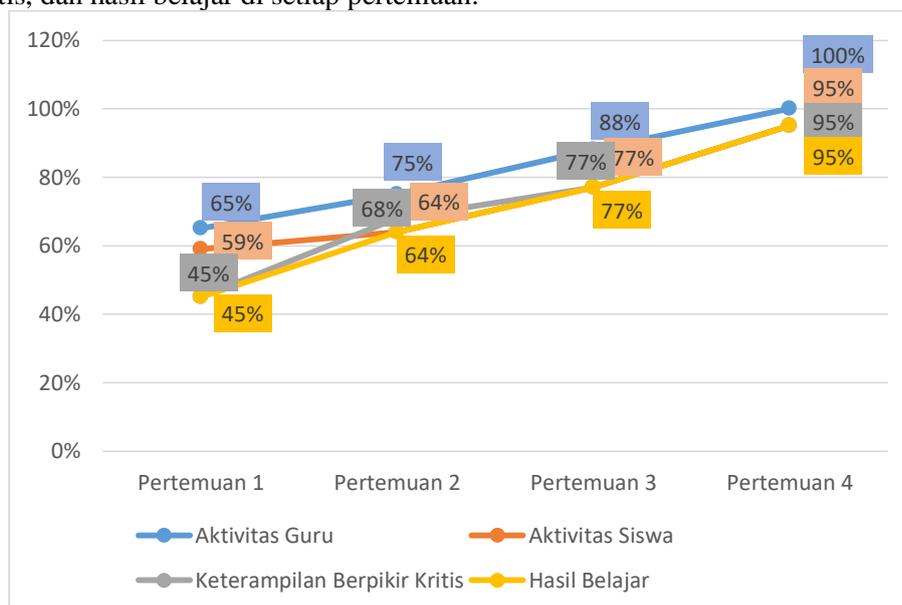
Table 4. Presentasi Hasil Belajar Siswa

Pertemuan	Hasil Belajar Siswa	
	Presentase	Kriteria
I	45%	Belum Tuntas
II	64%	Belum Tuntas
III	88%	Tuntas
IV	100%	Tuntas

Tabel 4 memperlihatkan bahwa hasil pencapaian belajar siswa secara keseluruhan berkembang secara bertahap pada setiap pertemuan. Peningkatan ini terjadi karena aktivitas guru dan siswa, keterampilan berpikir kritis, mengalami perkembangan dibandingkan pertemuan sebelumnya sudah lebih optimal. Evaluasi yang dilakukan di akhir setiap pertemuan pada peningkatan berkontribusi mendukung peningkatan keterampilan berpikir kritis dan beberapa aktivitas lainnya telah berlangsung dengan baik, yang berdampak pada hasil belajar mereka.

Pembahasan

Grafik berikut mengilustrasikan kecenderungan aktivitas guru dan siswa, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar di setiap pertemuan:



Gambar 1. Grafik Kecenderungan Peningkatan Seluruh Aspek dalam 4 Pertemuan

Mengacu pada grafik tersebut, terungkap bahwa kemajuan kinerja pengajaran guru secara langsung berkaitan dengan peningkatan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, yang menambah pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Pemikiran kemampuan kritis siswa menunjukkan kemajuan yang signifikan selama empat kali pertemuan, dengan hampir semua siswa memenuhi ambang batas “sangat terampil” dan meningkat secara konsisten di setiap pertemuan. Hal ini dipengaruhi oleh peningkatan aktivitas baik dari guru maupun siswa, dan kedua elemen ini berdampak langsung pada keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Metodologi pengajaran berbasis masalah, yang mendorong siswa untuk berpikir kritis selama proses pengajaran, juga berkontribusi terhadap peningkatan tersebut.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikembangkan selama pelaksanaan pembelajaran dengan memberikan instruksi eksplisit dalam pemecahan masalah dari guru. Siswa mempunyai potensi untuk menerapkan kemampuan berpikir kritis mereka saat belajar dengan cara menelaah, menilai, dan menangani masalah yang ada. Ini selaras dengan gagasan Novelni dan Sukma (2021) yang menekankan bahwa tugas guru sebagai fasilitator adalah memberikan saran dan dukungan kepada siswa untuk menilai situasi dari berbagai cara pandang dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Kemajuan tingkat berpikir kritis siswa sangat bergantung terhadap kualitas pengajaran yang disampaikan oleh guru melalui penggunaan model, metode, strategi, dan media pembelajaran yang sesuai. Murwanto (2020) menemukan bahwa guru harus dapat memilih metode, taktik, strategi, pendekatan, atau metode penajaran yang sesuai untuk menjamin pembelajaran di kelas berjalan dengan lancar dan cepat untuk memenuhi tujuan mengasah kemampuan berpikir kritis siswa.

Metodologi pembelajaran berorientasi pada masalah diterapkan melalui teori konstruktivisme, yang menyoroti pembelajaran yang berorientasi pada siswa (Amir et al., 2020). Proses pembelajaran dimulai dengan identifikasi masalah dan pencarian pengetahuan yang relevan untuk membantu memahami masalah tersebut. Teknik ini mengajak siswa berpikir secara kritis dan analitis, yang membuat pembelajaran lebih berarti.

Ketika siswa mendapatkan peluang untuk berkontribusi dalam sejumlah kegiatan yang menyediakan kesempatan bagi mereka untuk memperbarui kemampuan mereka baik dalam lingkungan kelas ataupun di luar lingkungan kelas, pembelajaran akan menjadi lebih efektif. Siswa dapat mengimplementasikan dan memperluas pengetahuan mereka sambil menyelesaikan masalah dengan strategi *Problem Based Learning*. Siswa juga secara bersamaan mengintegrasikan pengetahuan dan kemampuan mereka dan menerapkannya dalam situasi yang relevan. Selain itu, dengan mendorong inisiatif siswa untuk bekerja dan secara aktif melibatkan mereka dalam penyelesaian masalah yang memerlukan kemampuan berpikir yang sangat terampil, model ini juga membantu kecakapan berpikir kritis siswa agar berkembang, karena masalah yang dipecahkan berhubungan langsung dengan kehidupan nyata sehingga siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran dan menjadi lebih mandiri (Novelni & Sukma, 2021).

Kemampuan berpikir kritis siswa di kelas sains telah terbukti meningkat seiring dengan penerapan pendekatan pembelajaran yang berbasis masalah. temuan ini didasarkan oleh studi-studi sebelumnya (Alita et al., 2019; Jamaludin et al., 2023; Kartika et al., 2023; Made Astika, 2020; Purnama et al., 2021; Rahmawati et al., 2024; Septiana & Kurniawan, 2018; Susilowatiningsih et al., 2023; Wardianti & Rini, 2023; Zahro dkk., 2023) yang menggambarkan bagaimana teknik model *Problem Based Learning* dapat mengoptimalkan partisipasi siswa dengan merangsang mereka melalui dorongan untuk berdiskusi dan menghasilkan solusi dari masalah.



Gambar 2. Kegiatan Model *Problem Based Learning*

Telah terbukti jika penerapan model *Problem Based Learning* di kelas sains menunjang siswa menjadi pemikir kritis yang lebih mahir. Sejumlah penelitian sebelumnya (Alita dkk., 2019; Jamaludin dkk., 2023; Kartika dkk., 2023; Made Astika, 2020; Purnama dkk., 2021; Rahmawati dkk., 2024; Septiana & Kurniawan, 2018; Susilowatiningsih dkk., 2023; Wardianti & Rini, 2023; Zahro dkk., 2023) mengonfirmasi temuan kajian yang memakai model *Problem Based Learning*. Hal ini terjadi karena siswa diajak untuk berbagi pemikiran tentang masalah yang telah mereka identifikasi dan berusaha untuk menyelesaikannya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan serta didukung oleh berbagai penelitian relevan, temuan ini menggarisbawahi bahwa penerapan model *Problem Based Learning* memerikan efek signifikan dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang dilakukan mengungkapkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* efektif dalam pembelajaran IPA berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model ini telah diterapkan dengan sangat baik dan memenuhi standar yang ditetapkan peneliti. Siswa berkinerja baik di setiap pertemuan, mencapai tingkat aktivitas dan keterampilan yang sangat tinggi serta mencapai standar keberhasilan yang telah ditetapkan. Pembelajaran yang efektif tersebut menimbulkan efek positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa yang juga mencapai tolak ukur ketuntasan yang telah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alita, K. U., Koeswanti, H. D., & Giarti, S. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sdn Ledok 5 Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 169–173. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i1.97>
- Ananda, H., & Agusta, A. R. (2023). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kerjasama Menggunakan Model Pelita Pada Siswa Sekolah Dasar. 1(3), 466–494.
- Arisah, Adnan, & Amira. (2019). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. 81–88.
- Faizah, E. N., & Gunansyah, G. (2020). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Discorvey Siswa Pada Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *JPGSD*, 02, 1–10.
- Jamaludin, U., Pribadi, R. A., & Sarni3, S. (2023). Implementasi Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran IPA Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09, 3247–3256.
- Kartika, M. Y., Arianti, A., & Alim, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dipadu Team Games Tournament Melalui Lesson Study Dengan Bantuan Media

- Pembelajaran Wordwall Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Kelas IV. *Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 3(3), 148–160. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v3i3.593>
- Made astika, I. ayu. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dengan Metode Eksperimen Guna Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 1(2), 83–88. <https://doi.org/10.23887/mpi.v1i2.30196>
- Novelni, D., & Sukma, E. (2021). *Analisis Langkah-Langkah Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli*. 4(1).
- Purnama, J., Pujaningsih, F. B., & Riantoni, C. (2021). *Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa*. 5(2), 272–277.
- Purwatiningsih, M. (2021). *Seminar nasional pendidikan profesi guru tahun 2021*. 5–10.
- Rahmawati, I., Rokhmaniyah, & Chamdani, M. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Menggunakan Media Pop-Up Book dalam Peningkatan Pembelajaran IPAS tentang Indonesiaku Kaya Budaya*. 12.
- Sari, L. E., Guru, P., Dasar, S., & Jambi, U. (2023). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti PENERAPAN PEMBELAJARAN STEAM UNTUK MENINGKATKAN*. 10, 530–543.
- Septiana, T. S., & Kurniawan, M. R. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 Pada Mata Pelajaran Pkn Di Sd Muhammadiyah Kauman Tahun 2016/ 2017. *Jurnal Fundadikdas*, 1(1), 94. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v1i1.74>
- Susilowatiningsih, Arfilia Wijayanti, & Joko Sulianto. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning Berbantu Media Wordwall Di Kelas Iii Sdn Wonotingal. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5211–5233. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1159>
- Wardianti, R., & Rini, T. P. W. (2023). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pbl, Tgt Dan Metode Eksperimen Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 269–279.
- Zahro, U. F., Kuryanto, M. S., & Riswari, L. A. (2023). *Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Berpikir Kritis, dan Hasil Belajar Menggunakan Model Problem Based Learning Kombinasi Pendekatan TPACK Berbasis Media Video Pada Muatan IPA Siswa Kelas 5 SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin*.